

Pemetaan Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Kepariwisata Masa Peralihan Pandemi Covid-19

Tiberias Joy Lampung, Desiderius Priyo Sudibyo

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret
email : tiberiasjoylampung@student.uns.ac.id.

Abstrak

Jenis penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dan posisi Pemangku kepentingan dalam upaya keberhasilan kebangkitan sektor pariwisata, dalam konteks wisata kuliner Kemayoran. Metode riset yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Hubberman (1992). Hasil penelitian menyimpulkan terdapat total delapan pemangku kepentingan yang dibagi kedalam empat kuadran teori peran pemangku kepentingan, yang menunjukkan bahwa ada kebangkitan pariwisata bagi wisata kuliner Kemayoran yang dikarenakan oleh adanya peran para pemangku kepentingan sebagai subject, key player, context setter dan crowd. Kesimpulan yang dihasilkan berupa bahwa pembagian peran berdasarkan kuadran kepentingan dan kekuatan dari teori Reed (2009) yang saling berkolaborasi, memberikan dampak terhadap keberhasilan kebangkitan Wisata Kuliner di Kemayoran. Rekomendasi yang muncul untuk penelitian berkaitan selanjutnya diharapkan dapat meneliti sektor kelembagaan secara mendalam.

Kata Kunci : Pariwisata, Kuliner Jakarta, Pemangku Kepentingan, Pemetaan Posisi dan Peran.

Abstract

This type of research aims to look at the role of stakeholders in efforts to successfully revive the tourism sector in the context of Kemayoran culinary tourism. The research method used is descriptive research method and analysis techniques using the model from Miles and Hubberman (1992). The results of the study concluded that there were a total of eight stakeholders who were divided into four quadrants of stakeholder role theory, which showed that there was a revival of tourism for Kemayoran culinary tourism due to the role of stakeholders as subjects, key players, context setters and crowds. The resulting conclusion is that the division of roles based on the quadrant of interests and strengths of Reed's theory (2009) which collaborates with each other, has had an impact on the success of the revival of Culinary Tourism in Kemayoran. Recommendations that emerge for further related research are expected to examine the institutional sector in depth.

Keywords: Tourism, Jakarta Culinary, Stakeholders, Role Analysis.

Pendahuluan

Dilatarbelakangi oleh fenomena pandemi Covid-19 yang menimbulkan dampak baik dan buruk bagi negara. Dalam konteks pariwisata, buruk berarti seperti banyak pengelola mengalami penurunan pendapatan, pengurangan sumber daya manusia secara terpaksa, sampai kepada kebangkrutan. Beruntung, pandemi covid-19 juga memiliki sisi baik bagi para pemangku kepentingan, yakni pengelola maupun pemerintah serta termasuk warga sekitar tempat pariwisata, atau kerap kali disebut sebagai istilah *stakeholder*, dimana ketika pandemi mulai memasuki masa

peralihan, banyak peluang yang terbuka bagi para pemangku kepentingan yang dipaksa untuk kreatif dan inovatif dalam mencari jalan keluar untuk bangkit dari dampak buruk yang sebelumnya sudah dihadapi. Sebagai batasan definisi pemangku kepentingan, dicatat dalam AA1000SES (*Stakeholder Engagement Standard*) Tahun 2011 mendefinisikan *stakeholder* adalah kelompok yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh atas sebuah kegiatan, layanan, produk serta performa pada sebuah lembaga. Dalam konteks penelitian, kehidupan era normal yang baru, membuat para pemangku kepentingan menjadi berkolaborasi satu dengan yang lain untuk bangkit dari keterpurukan. Dalam data angka yang disajikan melalui buku tren pariwisata 2020 milik kemenparekraf menyatakan sekitar 409 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19. Namun semenjak masa peralihan dinyatakan di bulan November 2022, secara visualisasi melalui sumber berita daring dan observasi peneliti, banyak objek-objek pariwisata kembali ramai dan bahkan memiliki konsep normal baru yang disesuaikan dengan era pandemi yang menuntuk normal baru.

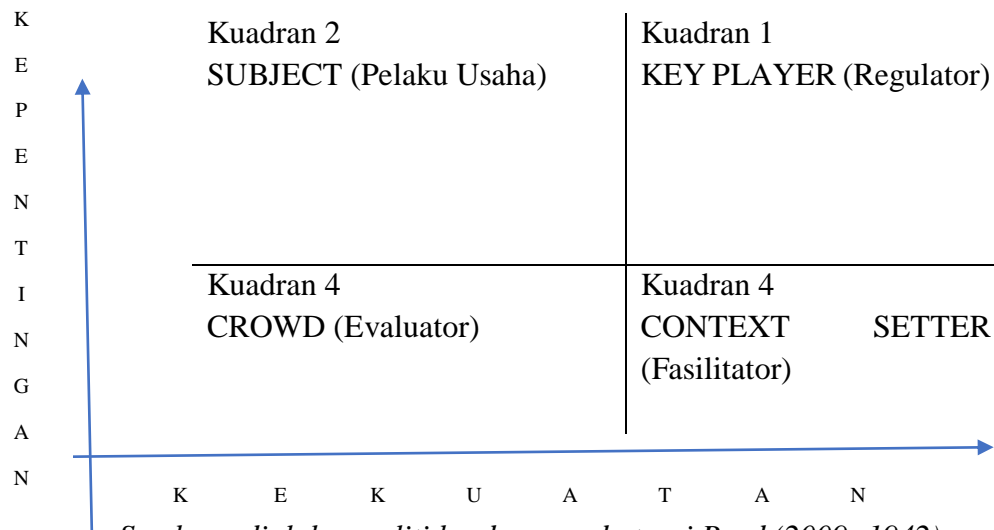
Ide dan kreatifitas itu yang kemudian menjadi dampak baik yang dimunculkan oleh pandemi covid-19 bagi dunia pariwisata. Begitupun yang terjadi di dalam wisata kuliner Kemayoran, yang sering menjadi langganan bagi wisatawan, baik di daerah Jakarta maupun luar Jakarta, untuk dijadikan tempat destinasi wisata. Apalagi kawasan kuliner Kemayoran juga kerap kaitannya dengan pekan raya Jakarta yang diadakan sekitar bulan Juni-Juli di tiap tahunnya sebagai peringatan ulang tahun Provinsi Jakarta. Wisata Kuliner Kemayoran, sama dengan destinasi wisata lainnya, yang juga turut mengalami dampak buruk akibat pandemi covid-19. Pasalnya, selama 3 tahun berturut-turut di tahun 2020, 2021 dan 2022 tidak dilaksanakannya pekan raya Jakarta disaat ulang tahun Provinsi Jakarta, yang akibatnya juga menurunnya jumlah pengunjung dan pembeli di wisata kuliner Kemayoran. Namun, di tahun 2023, secara observasi dapat terlihat bahwa visualisasi terhadap pengunjung mulai mengalami penambahan kembali, sejak dicabutnya peraturan PPKM yang tergolong ketat untuk menghindari penyebaran covid-19 secara cepat. Untuk melihat secara mendalam seperti apa kebangkitan pariwisata yang dialami bagi wisata kuliner Kemayoran, maka dalam penelitian ini digunakan analisis peran yang bersandar pada teori bahwa *Stakeholder* dalam hal pengelolalan dilihat dari kekuatan dan kepentingannya, sampai kepada pengaruh yang diberikan *Freeman(1984 :37)* dalam *Reed (2006)* dengan *stakeholder mapping* yang dikemukakannya. Pariwisata itu sendiri memiliki pengertian yang luas, sebagai batasan dalam penelitian maka yang menjadi definisi pariwisata adalah gerakan manusia untuk mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru (Pitana dan Gayatri, 2005:40).

Selanjutnya, sebagai dasar dari pariwisata, ada istilah kepariwisataan yang tujuannya diatur dalam undang-undang, dimana pada Pasal 2 dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dinyatakan penyelenggaraan kepariwisataan berasaskan manfaat, keseimbangan, kemandirian, partisipatif, kelestarian, dan berkelanjutan. Lebih lanjut pada pasal 4 dinyatakan tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan sumber daya alam, serta memajukan kebudayaan. Kemudian, kembali pada prinsip teori *stakeholder mapping* dari Reed (2009), dalam teori disebutkan bahwa peran para pemangku kepentingan terbagi menjadi 4 kuadran dengan klasifikasinya berdasarkan kepentingan dan kekuatan yang ada. Adapun keempat kuadran tersebut adalah *Subject*, *Key Player*, *Context Setter* dan *Crowd*.

Dalam Kuadran yang Pertama, *Key Player* adalah peran dengan kekuatan mempengaruhi yang besar dan perannya juga memiliki kepentingan yang besar dalam konteks yang diteliti. Dalam analisis peran pada wisata kuliner Kemayoran, peran sebagai *key player* berfungsi sebagai regulator, yang dipegang oleh pemerintah daerah Jakarta melalui lembaganya dimana secara operasional, didefinisikan sebagai pembuat kebijakan sehingga dapat terjadinya kegiatan jual beli wisata kuliner di Kemayoran, Jakarta Pusat. Tanpa *key player*, aktivitas wisata kuliner bisa saja dianggap tidak berjalan secara sah. Kemudian di posisi Kuadran kedua, ada peran sebagai *Subject*, dimana secara singkat pemangku kepentingan merupakan subjek dari jalannya kegiatan wisata kuliner. Secara operasional, dapat disebutkan mereka yang menjadi pengusaha baik kelompok ataupun perorangan, yang kemudian memiliki kepentingan yang besar untuk bisa mendapatkan target penjualan, namun kekuatan mempengaruhi tren pariwisata tidak terlalu besar, atau dapat dikatakan hanya dapat mengikuti kebijakan yang telah dibuat oleh *key player*. Selanjutnya, di kuadran ketiga, ada peran sebagai *Context Setter*, atau peran yang memiliki kekuatan mempengaruhi jalannya aktifitas wisata kuliner dengan besar, namun kehadirannya tidak sepenting pemangku peran seperti *subject* ataupun *key player*. Peran tersebut, biasa juga disebut sebagai fasilitator. Secara operasional, peran di kuadran ketiga dalam wisata kuliner di Kemayoran adalah fasilitator sekaligus penanggung jawab di lapangan, yang menghubungkan antara *subject* dan *key player* untuk memiliki tujuan yang searah, yakni kebangkitan pariwisata dalam konteks wisata kuliner di Kemayoran. Keempat, ada peran sebagai *Crowd*, dimana kekuatan mempengaruhi dan kepentingan keberadaannya tidak begitu besar, namun peran ini tetap memiliki tempat dalam wisata kuliner Kemayoran untuk melengkapi setiap kekurangan yang terlihat. *Crowd* bisa disebut sebagai evaluator ataupun juga pelengkap kegiatan wisata kuliner secara operasional di lapangan, sehingga, peran tersebut biasanya diambil oleh mereka yang secara kritis ikut aktif

mengikuti tren pariwisata untuk terus memberikan saran, ataupun mereka sebagai warga lokal sekitar wilayah Kemayoran yang terkena dampak dari adanya kegiatan usaha wisata kuliner. Jika digambarkan dalam bentuk gambar, maka stakeholder mapping menurut teori dari *Reed* dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 1 Stakeholder Mapping berdasarkan teori *Reed*(2009 :1942)



Sumber : diolah peneliti berdasar pada teori *Reed* (2009 :1942)

Kemudian, dari keempat peran yang diklasifikasikan berdasarkan perannya, adapun yang menjadi fokus dari masing-masing peran tersebut adalah konteks kebangkitan pembangunan pariwisata. Disampaikan oleh menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia yang menjabat di tahun 2023, yakni Sandiaga Uno, bahwa fokus dari pariwisata disebutkan ada 4 pilar yang perlu diperhatikan, yakni destinasi, pemasaran, industri dan kelembagaan. Pernyataan itu berdasar dengan peraturan yang berlaku yang diambil dari Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 14 Tahun 2016. Dalam konteks penelitian, Destinasi merupakan dimensi dari wisata kuliner di Wliayah Kemayoran, agar lokasi tersebut dapat dijadikan tujuan para turis lokal/mancanegara untuk dijadikan objek wisata yang dikunjungi, sehingga yang menjadi ukuran adalah apakah wisata kuliner sudah dikenal dan sudah dijadikan sebagai tempat yang wajib dikunjungi ketika para wisatawan berada di Jakarta. Selanjutnya, Pemasaran merupakan proses dari industri wisata kuliner di Wliayah kemayoran, agar produk kuliner yang di erjual belikan mampu mencapai target secara finansial (keuangan) bagi para pelaku usaha kuliner yang tergabung, sehingga yang diukur adalah tentang perputaran uang dan kuantitas kuliner yang terjual apakah sudah mencapai target pendapatan dari apa yang telah ditetapkan baik oleh *subject*, maupun *key player*, *context setter* dan *crowd*. Lalu, Industri merupakan efek samping yang dihasilkan dari kegiatan industri wisata kuliner di Wliayah Kemayoran, yang mendatangkan kembali peluang usaha yang berdiri di sekitar lingkup kegiatan wisata kuliner di Wliayah

Kemayoran, seperti muncul wisata dalam bentuk atraksi dan pertunjukan, atau muncul peluang usaha parkir kendaraan, pembelian cinderamata dan sebagainya, sehingga yang menjadi ukuran kebangkitan pilar industri adalah ketika ada atau tidaknya hal tersebut dari dampak adanya wisata kuliner di Kemayoran. Terakhir, *kelembagaan* merupakan badan yang sah yang terbentuk secara khusus untuk mengurus secara sah pengelolaan wisata kuliner di Wilayah Kemayoran Kota Jakarta, dengan demikian yang menjadi ukuran adalah keberadaan lembaga tersebut apakah sudah ada dalam mempengaruhi keberjalanan wisata kuliner di Kemayoran sampai saat penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, variabel kualitatif peran pemangku kepentingan akan terus dikaitkan dengan keempat pilar kebangkitan pariwisata dalam konteks analisis peran di Wisata kuliner Kemayoran, Jakarta.

Urgensi yang dimunculkan dalam penelitian adalah tentang melihat peran pemangku kepentingan yang mampu membalikan keterpurukan akibat pandemi covid-19 yang terjadi pada wisata kuliner di Kemayoran menjadi peluang. Selanjutnya ketika hasil penelitian sudah didapatkan, rekomendasi dari setiap pihak dapat meningkatkan dan mempercepat kebangkitan pembangunan pariwisata terkhusus di wisata kuliner Kemayoran, yang memiliki banyak peluang bagi para SDM yang ada. Selain itu juga, *side effect* bagi daerah atau wisata kuliner lain untuk bisa menerapkan apa yang menjadi keberhasilan di wisata kuliner di Kemayoran. Demikian, rumusan masalah yang dihasilkan adalah siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dalam kebangkitan wisata kuliner di Kemayoran dan bagaimana peran yang dihasilkan?

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ditentukan adalah dengan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (1992) yang membagi data menjadi 3, yakni reduksi data, penyajian data dan pemberian kesimpulan. Adapun variabel yang digunakan adalah peran *stakeholder* dalam konteks pembangunan empat pilar pariwisata. Informan ditentukan secara *purposive sampling* menurut Sugiyono pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara semi struktur, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur adalah panduan pewawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan secara lebih terbuka, dimana antara pihak yang terkait saling diajak untuk minta pendapat, ide-idenya secara mendalam. observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. (Widoyoko, 2014:46), tetapi juga objek-objek alam yang lain, karena

bersangkutan dengan fisik dan psikologis studi dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

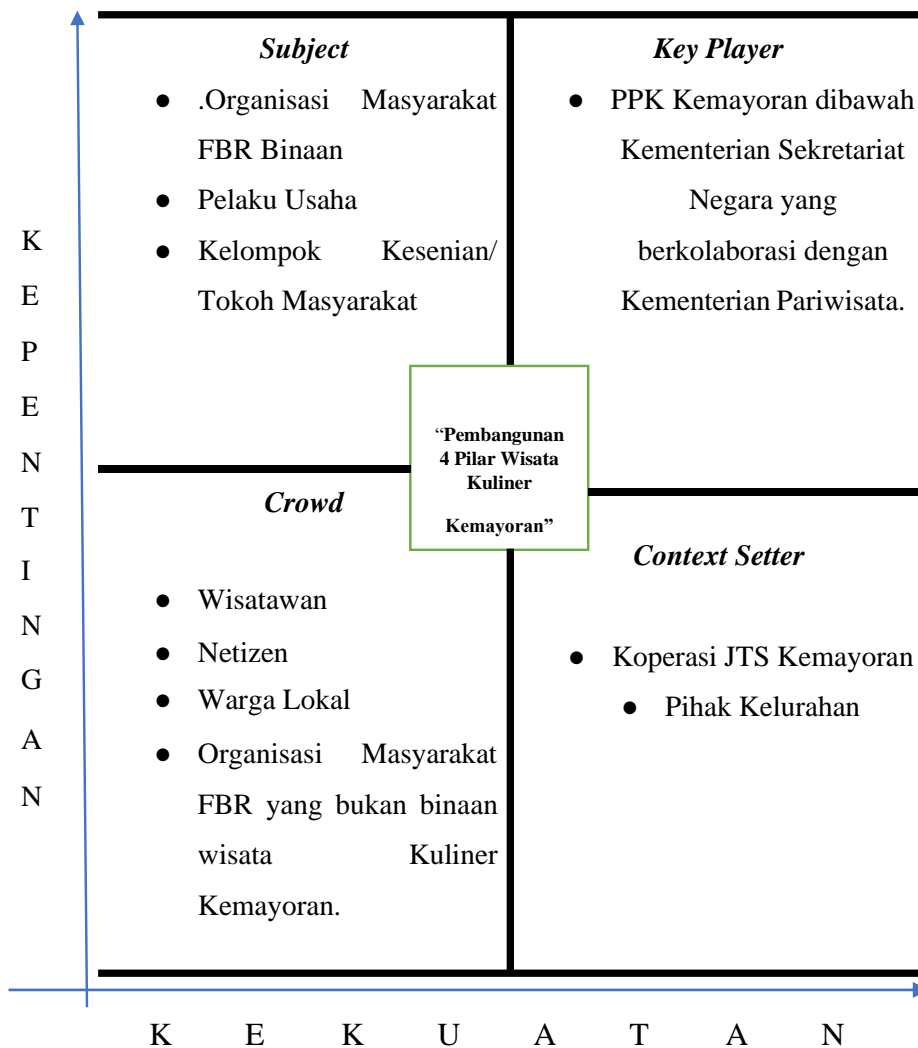
Dalam penelitian ini, studi dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan lampiran data tertulis yang ada dalam buku-buku yang dijadikan panduan dalam tiap-tiap stakeholder, juga foto-foto kegiatan selama masa observasi, serta karya-karya yang dihasilkan oleh tiap *stakeholder* dalam kegiatan wisata kuliner di Wilayah Kemayoran Kota Jakarta sebagai wajah dari kebangkitan pariwisata di Jakarta pasca pandemi covid-19. Adapun total informan yang diisertakan sebagai narasumber berjumlah 8 orang masing masing satu orang dari permangku peran *Key Player* yang berkedudukan sebagai staff ahli Pusat Pengelola Kawasan Kemayoran di bidang pengelolaan lahan dan hubungan masyarakat. Lalu satu orang dari peran *Context Setter* yang berkedudukan sebagai kepala kantor Koperasi Jasa Jakarta Tentram Sejahtera (JTS) Kemayoran, lalu ada 4 orang dari peran *subject* yang merupakan pengusaha di wilayah wisata kuliner Kemayoran dan 2 orang sebagai peran *crowd* yang kedudukannya adalah wisatawan yang pernah berpergian ke wisata Kuliner Kemayoran dan warga lokal sekitar. Pengambilan data penelitian ditentukan secara luring dan daring, dimana keduanya dilakukan dalam waktu pelaksanaan mulai dari bulan April-Mei 2023. Dalam penelitain luring, khususnya wawancara dan observasi, berlokasi di Kawasan Kemayoran, Kelurahan Kemayoran Kota Jakarta Pusat. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu, dimana waktu observasi meliputi hari *weekday* dan *weekend* di kawaan Wisata Kuliner Kemayoran.

Hasil dan Pembahasan

Dengan metode penelitian yang digunakan, adapun data yang didapat terkait siapa saja *stakeholder* yang memiliki peran dalam kebangkitan wisata kuliner di Kemayoran, didapatkan sebanyak 8 *Stakeholder* secara total, yakni PPK (Pusat Pengelola Kawasan) Kemayoran, Koperasi JTS (Jasa Tentram Sejahtera) Kemayoran, Organisasi binaan Masyarakat FBR (Forum Betawi Rempug) baik yang dibina menjadi pelaku usaha dan yang menjadi evaluator, Tokoh masyarakat/Abang None/Kelompok Seni Betawi, Kelompok Pengusaha, Wisatawan/Warga Lokal, Pihak Kelurahan Kemayoran¹. Adapun pembagian kuadran. Masing-masing dari *stakeholder* jika dirangkum dalam bentuk *stakeholder mapping* berdasarkan teori dari Reed, sebagai berikut :

¹ Wawancara dengan 8 Naraumber pada April-Mei 2023.

Gambar 2. Stakeholder Mapping analisis peran dalam Wisata Kuliner Kemayoran



Sumber : Diolah Peneliti

Analisis dari penyajian data diatas, sebagai berikut :

Key Player. Dalam kebangkitan 4 pilar pariwisata di Wisata Kuliner di Kemayoran, yakni pilar destinasi, industri, Pemasaran dan Kelembagaan, didapatkan bahwa ada satu pemangku kepentingan yang berperan sebagai *Key Player*, yakni Pusat Pengelola Kawasan Kemayoran. Analisis data tersebut, didapatkan dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan staff ahli PPK Kemayoran yang bekerja dalam bidang pengelolaan lahan dan hubungan masyarakat. Narasumber menyatakan bahwa secara garis besar PPK Kemayoran sebagai badan layanan umum yang dibawah sektretariat negara, dipercayakan mengelola kawasan lahan Kemayoran dengan visi menjadikan Kemayoran sebagai

salah satu kawasan Smart city dan Smart living di Jakarta. Oleh karena itu, salah satu yang menjadi jawaban terwujudnya visi tersebut adalah dengan membagi lahan menjadi tiga zona, yakni zona perumahan, perkantoran, niaga dan zona hijau, dimana dalam mengelola lahan, PPK Kemayoran terus bermitra dengan investor untuk melakukan pembenahan dan pembangunan. Salah satunya dengan membentuk kawasan wisata kuliner Kemayoran, yang dipercaya mampu meningkatkan ide kreatifitas bahkan pendapatan warga setempat.² Dari pernyataan tersebut, juga dijelaskan bahwa PPK Kemayoran tidak banyak mengikutcampur dalam ide kreatifitas dari pengembangan kawasan wisata kuliner, karena sudah ada lembaga yang memiliki tanggung jawab pada tugas tersebut. PPK Kemayoran memiliki batasan sebagai pengelola lahan untuk dijadikan pembangunan, sehingga posisinya dalam wisata kuliner Kemayoran adalah sebagai pembuat kebijakan bagi para pengusaha, investor maupun dengan mitra yang ingin berkolaborasi meingkatkan ide dari kawasan mitra Kemayoran. Hubungannya dengan pilar pembangunan pariwisata adalah, ketika regulasi yang dibuatnya dipatuhi maka dampak yang dihasilkan adalah mampu meningkatkan kualitas kawasan wisata kuliner Kemayoran, serta kuantitas para wisatawan yang datang, yang artinya ada kesempatan dalam menghidupkan keempat pilar.

Subject. Melalui wawancara dengan beberapa perwakilan Pengusaha dan juga dengan penanggung jawab di lapangan dalam wisata kuliner di Kemayoran, didapatkan tiga pemangku kepentingan yang terdiri dari Organisasi Masyarakat bernama Forum Betawi Rempug (FBR), Kelompok Pengusaha dan Kelompok Penampil yang terdiri dari kelompok Seni, Kelompok Olahraga, Kaum Tokoh Masyarakat setempat.³ Data tersebut dinyatakan oleh, pertama kepala kantor Koperasi JTS (Jasa Tenram Sejahtera) yang ditunjuk sebagai penanggung jawab lapangan yang dibawah oleh Dinas Koperasi Jakarta, dimana narasumber menyatakan bahwa adanya Wisata Kuliner Kemayoran ini sebagai bentuk dari pemberdayaan masyarakat, terkhusus untuk Organisasi Masyarakat FBR, yang dahulu pernah memiliki sejarah dipandang buruk karena beberapa kali sebagai pembuat onar di Kawasan Kemayoran, namun sekarang dibuka peluang untuk dilatih sebagai pengusaha kuliner yang juga mempuka lowongan pekerjaan bagi mereka anggota yang tertarik untuk mengikuti program binaan tersebut.⁴ Selain itu, pernyataan lainnya juga diberikan oleh tiga Narasumber yang merupakan pengusaha di wisata kuliner Kemayoran, yang menyatakan bahwa mereka bisa memiliki peluang disitu karena adanya kesempatan melihat ramainya peluang di Kemayoran untuk dijadikan tempat wisata Kuliner, dan kebetulan juga ada lembaga

² Wawancara dengan Staff Ahli PPK Kemayoran bidang Hubungan Masyarakat pada Mei 2023

³ Wawancara dengan Pelaku Usaha Wisata Kuliner Kemayoran dan Dengan Kepala KopJas JTS Kemayoran pada Mei 2023.

⁴ Ibid

PPK Kemayoran yang ditunjuk sebagai pengelola lahan untuk memaksimalkan peluang yang ada. Namun, sedikit disayangi, 2 dari 3 narasumber yang diwawancarai memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut yakni, bahwa mereka membuka usaha juga di Kawasan Kuliner Kemayoran, namun tidak termasuk dalam batas wilayah yang disebut sebagai sentra Kuliner Kemayoran, dimana isi dari sentra kuliner Kemayoran adalah mereka para pengusaha yang mendapat binaan secara langsung oleh Koperasi JTS Kemayoran, juga yang secara resmi terdaftar sebagai pengusaha pada catatan sewa lahan untuk membuka usaha kuliner di PPK Kemayoran.

Walaupun, secara observasi peneliti saat dilapangan, pengunjung antara yang datang di sentra kuliner Kemayoran dan yang diluar sentra Kuliner Kemayoran, memiliki kuantitas yang seimbang baik pada *weekday* maupun *weekend*. Sangat disayangkan, karena kedua narasumber tersebut harus menyatakan bahwa selama ini, baik sebelum pandemi sampai kepada masa peralihan mereka mengalami naik turunnya pembeli, mereka tidak ada izin secara resmi dan hanya membayarkan setoran kepada pengurus yang memiliki jabatan di Kelurahan Kemayoran⁵. Dampak itu juga berpengaruh pada keempat pilar pembangunan pariwisata, yang mengakibatkan tidak maksimalnya keempat pilar tersebut dapat dirasakan bagi 2 kelompok tersebut (kelompok sentra kuliner Kemayoran dan yang bukan). Misalnya, ketika dianalisis pilar industri, dalam observasi peneliti dapat terlihat, bahwa dalam sentra kuliner Kemayoran, ada kelompok penampil yang hidup, terjadwal dari pengelola dan hal tersebut menjadi peluang usaha bagi kelompok penampil yang sejalan dengan ramainya kegiatan wisata kuliner, sedangkan hal yang sama tidak dirasakan berlaku bagi kelompok pengusaha yang berada diluar sentra kuliner Kemayoran. Ketimpangan ini yang selanjutnya menimbulkan masalah baru yang menjadi tantangan bagi setiap pemangku kepentingan untuk bisa memaksimalkan kebangkitan wisata kuliner di Kemayoran.

Context Setter. Dalam konteks membangun 4 pilar kebangkitan pembangunan wisata Kuliner di Kemayoran, dari wawancara yang dilakukan didapatkan sejumlah 2 (dua) pemangku kepentingan yang berperan, yakni Koperasi JTS Kemayoran dan Pihak Kelurahan. Kedua pemangku kepentingan tersebut, memiliki tugas yang serupa, hanya yang membedakan adalah kelompok yang dinaungi. Koperasi JTS Kemayoran adalah sosok penanggungjawab bagi kelompok pengusaha yang terdaftar dalam kelompok binaan di sentra Kuliner Kemayoran, sedangkan Pihak Kelurahan Kemayoran menaungi kelompok pengusaha yang berada di kawasan wisata kuliner Kemayoran, namun tidak masuk kedalam kelompok yang berada dalam batasan sentra kuliner Kemayoran. Analisis tersebut, berdasar pada pernyataan dari masing masing seorang narasumber yang memiliki

⁵ Wawancara dengan pengusaha Wisata Kuliner Kemayoran pada Mei 2023.

pendapat yang sama bahwa mereka menyatakan tentang bahwasannya keberadaan mereka adalah sebagai penanggung jawab di lapangan, sekaligus penghubung antara pengusaha dengan regulator, seperti contoh ketika ada kolaborasi disaat *event* tertentu, maka yang menyampaikan dan memberikan gambaran pelaksanaan adalah mereka sebagai *context Setter*.⁶ Selain itu, juga dinyatakan oleh pengusaha yang diwawancarai, bahwa keberadaan kedua *context setter* sangat diharapkan karena mereka adalah fasilitator, ketika ada masalah dilapangan, juga termasuk ketika memberikan saran kepada para pengusaha untuk meningkatkan ide dan inovasi agar terus menghidupi keempat pilar pembangunan pariwisata⁷. Kekuatan yang besar yang dimiliki oleh *context setter*, jelas menghidupi keempat pilar pembangunan pariwisata. Hal ini didasari oleh observasi yang dilakukan peneliti ketika mendatangi kantor Koperasi JTS, dimana terdapat kelompok Seni Budaya Betawi yang sedang berkonsultasi dan bernegosiasi untuk bisa mendapatkan jadwal menjadi penampil di wisata kuliner Kemayoran. Hal itu termasuk menghidupi salah satu pilar, yakni pilar industri. Contoh lain juga didapat dari studi dokumentasi secara daring, bahwa ada akun sosial media *instagram* dengan nama akun “jakartatourism” yang menjadi media kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam menyelaraskan tujuan pembangunan pariwisata di Wisata Kuliner Kemayoran.⁸

Crowd. Peran yang berada di kuadran keempat dalam menghidupkan empat pilar pembangunan wisata kuliner di Kemayoran di masa peralihan Covid-19, didapatkan sejumlah 4 (empat) pemangku kepentingan yang didapatkan dari hasil wawancara, serta observasi dan studi yang tersedia secara daring. Adapun aktor pemangku kepentingan tersebut yakni, warga setempat, *netizen*, wisatawan/pengunjung wisata kuliner Kemayoran dan anggota Organisasi Masyarakat FBR yang tidak termasuk dalam kelompok binaan wisata kuliner Kemayoran. Peran *crowd* sangatlah dekat dengan setiap pilar pembangunan pariwisata, seperti contoh dalam pilar pemasaran, ketika *key player* sudah memberikan regulasi, *subject* sudah memberikan eksekusi ide dan inovasinya, serta fasilitas juga sudah diberikan oleh *context setter*, selanjutnya yang menjadi penentu keberhasilan adalah aktor *crowd* ini, dimana mereka yang harus hadir sebagai pengunjung, turut menjadi bagian dalam kegiatan wisata kuliner Kemayoran. Tidak berhenti disitu, peran *crowd* juga turut serta menjadi pemberi saran, yang menuntut para pengusaha untuk tetap kreatif dan berkembang dalam inovasi. Analisis data tersebut, didapat dari hasil wawancara bersama salah satu pengunjung yang hadir saat masa penelitian, yang menyatakan bahwa Potensi Kuliner Kemayoran semakin baik dan bagus karena lebih terawat, ditambah sekarang ada sentra kuliner

⁶ Wawancara dengan Pihak Kelurahan dan Pihak Koperasi JTS Kemayoran pada Mei 2023.

⁷ Wawancara dengan Pengusaha Kuliner di Wisata Kuliner Kemayoran pada Mei 2023

⁸ https://www.instagram.com/jakarta_tourism/ (diakses pada 19 Juni 2023)

Kemayoran dan juga sudah tidak masa pandemi⁹. Tidak berhenti sampai disitu, data juga didukung oleh studi dokumentasi, dimana ketika peneliti membuka laman *googlemaps* dan menggunakan kata kunci JTS Kemayoran, para netizen banyak yang merasakan kehadiran pilar kelembagaan Koperasi JTS Kemayoran yang berdiri sejak 2018 dan mampu melewati masa pandemi sampai kepada saat masa penelitian¹⁰. Hal tersebut juga dibantu dengan adanya peran *crowd* yang terus memberikan saran baik secara daring maupun yang diungkapkan secara langsung. Warga lokal sekitar Kemayoran dan Anggota FBR pun juga turut berperan sebagai *crowd*, dimana secara tidak langsung, mereka yang merasakan dampak dari hidupnya kawasan Kemayoran. Secara observasi peneliti, terlihat bahwa mereka (warga lokal dan Anggota FBR yang belum mendapat kesempatan menjadi pengusaha binaan) juga memiliki peluang karena hidupnya pilar Industri. Terlihat beberapa warga turut menjadi penjaga lahan parkir, juga dalam wawancara dengan kepala kantor Koperasi JTS Kemayoran, dinyatakan bahwa banyak menerima saran dari organisasi masyarakat Forum Betawi Rempug untuk mengadakan *event-event* seperti *event* keagamaan, *event* budaya, *event* kreasi lainnya, agar wisata Kuliner Kemayoran tetap hidup.¹¹

Penutup

Masa Peralihan Pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi dunia pariwisata, dimana menjadi tanggung jawab pemerintah untuk melakukan kerjasama ke berbagai pihak yang terkait dengan pariwisata untuk sama-sama bangkit dari tren pariwisata yang banyak menimbulkan hal negatif. Hal itu membuat munculnya visi kementerian pariwisata untuk membangun pilar-pilar pariwisata yang terdiri dari Destinasi, Pemasaran, Industri dan Kelembagaan. Kegiatan *berbenah* pariwisata diperlakukan di setiap daerah tanpa terkecuali. Wisata Kuliner Kemayoran menjadi contoh yang diangkat dalam penelitian ini. Pemerintah daerah tidak bekerja sendiri dalam membangun wisata Kuliner Kemayoran, melainkan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki kekuatan dan kepentingan, mulai dari kegiatan binaan sampai kepada pembentukan lembaga. Kegiatan para pemangku kepentingan yang kemudian mampu menghidupkan pilar-pilar pembangunan wisata ke arah yang positif.

Melihat kondisi pandemi covid-19 di Jakarta yang sudah berubah menuju endemi, bahkan dapat normal kembali, maka Rekomendasi yang muncul dari hasil penelitian, dalam jangka waktu yang pendek, kedepannya, pemerintah daerah

⁹ Wawancara dengan wisatawan di Wisata Kuliner Kemayoran pada Mei 2023

¹⁰ <https://www.google.com/maps/place/Pusat+Wisata+Kuliner+JTS+Kemayoran/@-6.1595001,106.8472174,17z/data=!4m8!3m7!1s0x2e69f5facf02400d:0x3256708f605dc4e2!8m2!3d-6.1595054!4d106.8497923!9m1!1b1!16s%2F11hz2l6dm8?entry=ttu>. Diakses Pada 18 Juni 2023

¹¹ Wawancara dengan Kepala Kantor Koperasi JTS Kemayoran pada Mei 2023.

Jakarta Pusat perlu menata kembali apa yang masih menjadi evaluasi dari wisata kuliner Kemayoran, khususnya dalam bidang kelembagaan dengan melakukan pembinaan lanjutan, karena didapati bahwa masih banyak pemangku kepentingan yang merupakan subjek dari pariwisata, namun belum memiliki status yang jelas keberadaannya. Contoh riil nya, seperti bisa membuat sentra kuliner bagian 2 atau dengan nama sebutan lain yang menarik wisatawan dan dapat membangun pilar-pilar pembangunan pariwisata. Sedangkan, dalam jangka panjang, secara perlahan, pemerintah daerah juga bisa membongkar para oknum-oknum premanisme yang selama ini memegang kendali atas daerah kuliner Kemayoran, kemudian dapat membina oknum tersebut untuk diberdayakan dan jika memang kompeten dalam mengurus daerah kuliner Kemayoran, bisa bergabung bersama KopJas JTS Kemayoran dalam memegang peran fasilitator kuliner Kemayoran.

Sebagai penutup, tidak dapat dipungkiri dalam penelitian yang dilakukan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari penelitian ini adalah mendapatkan narasumber yang tepat dan memberikan jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibentuk. Sedangkan kekuarangan dari penelitiannya ini adalah masa penelitian yang kurang panjang, sehingga tidak tajam dalam segi observasi yang juga mempengaruhi pada analisis data yang terlalu mengandalkan wawancara yang masih tergolong minim informasi. Rekomendasi untuk penelitian terhubung selanjutnya, dapat mengkerucutkan kepada peran lembaga Koperasi JTS Kemayoran untuk dilihat secara urgensi dan efektifitasnya sebagai salah satu lembaga resmi bagi pembangunan wisata di Jakarta.

Referensi

- AA1000SES (2011). *Stakeholder Engagement Standard*.
- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles (1992). *Analisis data kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohidi. Jakarta : UI Press
- Buku Tren Pariwisata. Kemenparekraf/Bapakarekraf. (2020).
- Buku Tren Pariwisata. Kemenparekraf/Bapakarekraf. (2021).
- DETIK.COM. Tasya Elmi Khairally *Sandiaga Gembar-gembar Wisata Berkelanjutan, Ini 4 Pilarnya*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5676526/sandiaga-gembar-gembar-wisata-berkelanjutan-ini-4-pilarnya>. (Diakses pada 18 Agustus 2022)
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston,. Pitman.
- Gede, I Pitana & Putu.G. Gayatri (2005). *Sosiologi pariwisata : kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta : Andi, 2005.

M.S. Reed et al. *Who's in and why? A Typology of Stakeholder Analysis Methods for Natural Resource Management*. Journal of Environmental Management vol 90 (2009). Hal :1933-1939.

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 14 Tahun 2016

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.